



Sosialisasi Bahaya Resistensi Antibiotik Terhadap Penyakit Infeksi Pada Masyarakat

Ismail Rahman¹, Amran Nur²

Keywords :

Antibiotik;

Infeksi;

Resistensi;

Correspondensi AuthorIlmu Biomedik / Mikrobiologi,
Fakultas Kedokteran Universitas
Khairun.Jl. Gosaleh 4, Kelurahan Jati
Perumnas, Ternate Selatan, Kota
Ternate.

Email:

ismailrahman@unkhair.ac.id**History Article***Received:* 10-04-2021;*Reviewed:* 25-04-2022;*Revised:* 27-05-2022;*Accepted:* 28-05-2022;*Published:* 29-05-2022

Abstrak. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk mengurangi risiko obat antibiotik menjadi resisten terhadap penyakit infeksi/menular yang mungkin terjadi di masyarakat, di mana masyarakat dapat mempelajari berbagai sediaan antibiotik dan cara penggunaannya untuk mencapai efek yang diinginkan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, tahap pelaksanaan dimulai dari kunjungan lapangan. Setelah mendapat izin dan persetujuan dari Kelurahan Marikurubu Kota ternate, dilakukan pembagian undangan kepada masyarakat setempat. Materi penyuluhan Dalam hal ini, mengajarkan kepada masyarakat bentuk sediaan, cara mendapatkan dan menggunakan antibiotik, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan terakhir pembagian leaflet mengenai antibiotik sebagai panduan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, masyarakat sudah mulai memahami bahaya resistensi antibiotik terhadap penyakit infeksi/menular, terlihat dari antusias pertanyaan masyarakat dan dukungan informasi dari leaflet yang telah dibagikan. Dengan terlaksananya kegiatan ini, masyarakat telah belajar tentang cara penggunaan dan cara perolehan antibiotik yang benar, sehingga mengurangi resiko resistensi antibiotik terhadap penyakit infeksi/menular yang mungkin terjadi di masyarakat.

Abstract. The purpose of this socialization is to reduce the risk of antibiotic drugs becoming resistant to infectious diseases that may occur in the community, where the public can study various antibiotic preparations and how to use them to achieve the desired effect. This activity is carried out in the form of counseling, the implementation stage starts from field trips. After getting permission and approval from Marikurubu local village Ternate city, the distribution of invitations to the local community was carried out. In this case, teaching the public how to form drug preparations, how to get and use antibiotics, followed by question and answer sessions, and finally the distribution of leaflets on antibiotics as a guide. As a result of the implementation of this devotional activity, the community has begun to understand the dangers of antibiotic resistance to infectious diseases, seen from enthusiastic community questions and information support from leaflets that have been shared. With the implementation of this activity, the community has learned about how to use and how to get antibiotics correctly, thereby reducing the risk of antibiotic resistance to infectious diseases that may occur in the community.

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah merupakan jenis obat untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh infeksi dari salah satu jenis mikroorganisme yaitu bakteri, dimana antibiotik tersebut sangat perlu untuk bagaimana mengetahui cara penggunaannya yang baik dan benar. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pengobatan dan bisa menyebabkan peningkatan kejadian resistensi terhadap obat antibiotik tersebut. Penggunaan antibiotik dengan intensitas yang relatif tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan menjadi ancaman global bagi kesehatan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik didefinisikan sebagai resistensi bakteri terhadap obat antibakteri, membuat obat antibakteri tidak efektif pada dosis umum (Lusi Agus Setiani, Trirakhma Sofihidayati, 2020); (Rahman, 2019); (Pratiwi, 2017).

Penyebab utama dari terjadinya resistensi terhadap antibiotik adalah penggunaannya yang begitu meluas dan tidak sesuai dengan aturan penggunaan. Pada awalnya resistensi biasa dimulai dari penggunaan antibiotik yang tidak dikonsumsi habis sesuai aturan pemakaian, sehingga menyebabkan bakteri yang menginfeksi tidak akan menyebabkan kematian mati secara keseluruhan terhadap bakterinya, namun sebagian bakteri masih bisa tetap bertahan untuk hidup dan tetap menginfeksi, dan resistensi ini juga dapat disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang dilakukan secara berlebihan oleh petugas kesehatan, ada juga anggapan yang salah muncul di masyarakat, berpikiran bahwa obat antibiotic tersebut dapat menyembuhkan dari semua jenis penyakit, anggapan inilah yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan antibiotik itu sendiri, masyarakat sering membeli antibiotik secara langsung tanpa ada konsultasi dan pemberian resep dari dokter dan terkadang di masyarakat jika penyakitnya sudah mulai membaik mereka tidak menyelesaikan pengobatan atau terapi antibiotiknya. Di masyarakat tidak mengetahui bahwa jika terjadi resistensi antibiotik maka proses penyembuhan dari penyakit infeksi akan membutuhkan waktu yang lama dan biaya untuk pengobatan akan

semakin mahal. (Andiarna et al., 2020); (Desrini, 2015); (Wibowo, 2015).

Beberapa isu yang muncul mengenai antibiotic itu sendiri tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi juga ada dalam skala global, merupakan isu yang sangat kompleks yang harus sesegera mungkin untuk diselesaikan secara bersama. Penggunaan antibiotik yang baik dan benar atau secara bijak dan rasional dapat mengurangi beban terhadap penyakit yang bisa saja terjadi di masyarakat pada umumnya, terutama penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh mikroorganisme yaitu bakteri. Sebaliknya, penggunaan antibiotik yang meluas pada manusia dan hewan yang tidak memenuhi dalam indikasi sehingga menyebabkan peningkatan terjadinya resistensi antibiotik yang bisa sangat signifikan (Lubis et al., 2019); (Rukmini et al., 2019).

Dalam penyebaran resistensi antibiotik faktor penting atau drug resistance equation ada dua, yang berperan yaitu 1) Bagaimana kemampuan organisme untuk mentransfer, memperoleh dan merekayasa gen resisten; 2) Penekanan selektif bakteri akibat penggunaan antibiotika spektrum luas (broad spectrum) yang secara berlebihan. Dalam resistensi obat antibiotik ini tidak dapat dihilangkan, tetapi dengan memperlambat melalui bagaimana penggunaan antibiotik yang secara bijak dan benar. Pencegahan terhadap peningkatan mikroba yang resisten terhadap obat antibiotik secara prinsip dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu 1) Dengan mencegah munculnya mikroba atau bakteri resisten yang diakibatkan selection pressure dengan penggunaan antibiotik secara bijak; 2) Dengan mencegah penyebaran mikroba atau bakteri resisten dengan bagaimana meningkatkan ketaatan terhadap prinsip kewaspadaan standar (Yulia et al., 2020); (Rukmini et al., 2019). Dari hal-hal tersebut maka dibutuhkan kebijakan dan bagaimana program pengendalian terhadap antibiotik yang bisa efektif untuk dijalankan. Mengingat betapa pentingnya masalah resistensi antimikroba ini, Kementerian Kesehatan menetapkan kebijakan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) di Rumah Sakit (RS) melalui Permenkes No. 8 Tahun 2015. Diharapkan dengan adanya Permenkes tersebut maka akan menciptakan kesadaran, pemahaman dan komitmen bersama terhadap adanya masalah

resistensi antibiotik atau antimikroba tersebut, yang ditindaklanjuti dengan adanya gerakan terpadu nasional antara rumah sakit, berbagai profesi kesehatan, masyarakat, di perusahaan farmasi, dan pemerintah daerah di bawah koordinasi Kementerian Kesehatan. Berbagai kegiatan pengendalian untuk resistensi antibiotik atau antimikroba sangat penting untuk bagaimana menekan pembiayaan dalam penggunaan antibiotik atau antimikroba dengan tetap menjaga mutu pelayanan kesehatan khususnya penanganan kasus infeksi di fasilitas kesehatan dan di lingkungan masyarakat (Nurmala et al., 2015); (Utami E, 2011); (Wibowo, 2015).

Masyarakat di Kota Ternate masih sangat banyak yang kurang begitu paham tentang bagaimana terjadinya resistensi obat antibiotik terhadap kuman atau bakteri penyebab penyakit infeksi terhadap kesalah dari bagaimana cara penggunaan obat antibiotic yang baik dan benar serta tepat guna. Contoh dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat adalah ketika antibiotik tersebut dibutuhkan tetapi digunakan dengan cara yang tidak tepat. Misalnya, ketika kita sudah merasa lebih baik atau sudah mulai pulih, kita sudah mulai berhenti minum atau mengkonsumsi obat antibiotik daripada meminum atau mengkonsumsinya seperti yang telah direkomendasikan oleh dokter. Masyarakat juga biasanya membeli antibiotik sendiri tanpa adanya resep dari dokter (over the counter), salah dalam minum atau mengkonsumsi antibiotik, menyimpan antibiotik sebagai persediaan pada saat merasa sakit, atau menggunakan resep dari orang lain untuk membeli antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter padahal mempunyai jenis penyakit yang berbeda dan belum tentu terapi dalam pengobatannya sama (Dwiprahasto, 2005); (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011); (Handayanti & Gunawan, 2021).

Pada kegiatan ini diharapkan bisa atau dapat menurunkan resiko dari terjadinya resistensi dari obat antibiotik terhadap berbagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang bisa saja terjadi di masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Marikurubu, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate pada bulan September 2021. Kegiatan ini dilakukan dengan

menggunakan metode penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan, Pada tahap ini, tim pengabdian mandiri akan melakukan serangkaian persiapan awal pelaksanaan kegiatan sebelum program dimulai. Persiapan yang dilakukan tersebut berupa peninjauan lokasi kegiatan sosialisasi, persiapan materi yang akan dibawakan nantinya, pembuatan leaflet dan spanduk sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta melakukan permohonan izin ke pihak kelurahan setempat yang akan menjadi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah penyuluhan / sosialisasi atau edukasi, edukasi diberikan melalui pemaparan materi oleh pemateri yang terkait dengan bagaimana bahaya resistensi, bentuk dari sediaan obat antibiotik, cara penggunaan obat antibiotik dan cara mendapatkan dari obat antibiotik yang baik dan benar. Selain itu, dilakukan pembagian leaflet ke masyarakat setempat yang hadir pada kegiatan sebagai media bantu agar materi lebih mudah dipahaminya oleh masyarakat dan selanjutnya dilanjutkan pada tahap diskusi atau Tanya jawab antara peserta dan pemateri.

Tahap terakhir adalah evaluasi, Tahap ini untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, serta semua untuk mengevaluasi rangkaian kegiatan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang sosialisasi bahaya resistensi antibiotik terhadap penyakit infeksi di laksanakan di Kelurahan Marikurubu Kota Ternate .

Proses awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan adalah melakukan pembicaraan atau konsultasi dengan mitra tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di lokasi mitra. Konsultasi ini dilakukan dengan menjelaskan bagaimana maksud dan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan nantinya.

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah permohonan izin kepada yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah setempat yakni dari pihak kelurahan untuk kelancaran dari kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, setelah mendapatkan izin untuk

pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kami melakukan pembicaraan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan dan didapatkan kesepakatan dilaksanakan pada tanggal 9 September 2021 bertempat di lingkungan kantor kelurahan Marikurubu.

Setelah proses perizinan dan penentuan hari pelaksanaan, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana atau dilakukan dengan kegiatan awal kegiatan sosialisasi tentang bahaya resistensi antibiotik penyakit infeksi menular di masyarakat, dan dalam kegiatan ini pula telah dilakukan pembagian leaflet untuk memudahkan dsism proses sosialisasi agar materi bisa lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan sosialisasi ini, dihadiri oleh pihak kelurahan, RT dan RW, Babinsa dan Babinkamtibmas, para guru dan beberapa warga desa Malikurub turut serta. Saat kegiatan sosialisasi dilakukan, seluruh lapisan masyarakat tampak sangat antusias dan apresiasi terhadap pemateri, terutama ketika pada saat para nara sumber membahas penggunaan antibiotik yang baik dan benar, terutama di saat membahas tentang bahaya resistensi obat antibiotik terhadap penyakit infeksi atau penyakit menular.

Masuk dalam pelaksanaan sesi diskusi atau tanya jawab, mendapatkan antusias masyarakat kembali terlihat dengan mengajukan atau memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dibawakan oleh pemateri dan begitupun dengan pemateri sangat antusias

dengan pertanyaan dari lapisan masyarakat dan sangat bersemangat dalam memberikan jawaban disertai dengan beberapa contoh yang dekat dengan kehidupan di masyarakat.

Dalam tahap evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman dari peserta yang hadir, prosesnya dilaksanakan langsung terhadap peserta masyarakat yang hadir dalam kesempatan tersebut dengan cara memberikan kuis berupa pertanyaan mengenai materi sosialisasi yang telah dibawakan oleh pemateri dengan memberikan sebuah hadiah bagi yang berhasil menjawab pertanyaan dari kuis tersebut. Dari semua pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, semuanya berhasil dijawab dengan benar oleh peserta, hal ini menandakan bahwa masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara penggunaan dari obat antibiotik yang baik dan benar atau tepat guna, serta bagaimana bahaya yang bisa muncul dari terjadinya resistensi antibiotik terhadap penyakit infeksi/menular yang disebabkan oleh mikroorganisme yaitu bakteri. Hal ini sesuai dengan kegiatan apa yang dilakukan oleh Rasfayanah dkk pada tahun 2021, dimana kegiatan pengabdian masyarakat tersebut yang telah dilakukan di daerah Sanrobone Kabupaten Takalar provinsi Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa peserta mampu memahami lebih baik mengenai penggunaan antibiotik dan bisa memahami lebih baik mengenai efek dari penyalahgunaan obat antibiotik guna dalam proses pengendalian resistensi obat antibiotik (Rasfayanah et al., 2021).



Gambar 1: Tim Memberikan Materi dalam Sosialisasi Bahaya Resistensi Antibiotik Terhadap Penyakit Infeksi pada Masyarakat



Gambar 2 : Pembagian hadiah bagi peserta yang menjawab pertanyaan dalam Sosialisasi Bahaya Resistensi Antibiotik Terhadap Penyakit Infeksi

SIMPULAN DAN SARAN

Melihat dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil simpulan bahwa masyarakat di Kelurahan Marikubu yang menyempatkan untuk hadir dalam kegiatan sudah bisa lebih mengetahui tentang bagaimana bahayanya jika mana terjadi resistensi obat antibiotik terhadap penyakit infeksi dan sudah bisa mengetahui bagaimana cara dalam penggunaan antibiotik yang baik dan benar atau rasional untuk pelaksanaan pengobatan penyakit infeksi. Kegiatan ini pula dapat berjalan dengan sangat baik dan mendapat respon yang baik dari masyarakat setempat, inilah yang diharapkan tentang bagaimana respon dari masyarakat dalam menerima informasi untuk kebaikan mereka sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya.

Diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut di beberapa tempat atau sebisa mungkin semua wilayah yang ada di Kota Ternate, sehingga bisa meminimalisir kesalahan dalam menggunakan obat antibiotik di kalangan masyarakat dan bagaimana bisa terus dalam menjaga kesehatan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiarna, F., Irul, H., & Eva, A. (2020). Pendidikan Kesehatan tentang Penggunaan Antibiotik secara Tepat dan Efektif sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 15–22.
- Desrini, S. (2015). Resistensi Antibiotik, Akankah Dapat Dikendalikan? *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(4), i–iii. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss4.art1>
- Dwiprahasto, I. (2005). Kebijakan Untuk Meminimalkan Risiko Terjadinya Resistensi. *Jmpk*, 08(04), 177–181.
- Handayanti, L., & Gunawan, S. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Dalam Penggunaan Antibiotika di Lingkungan SMA/SMK Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 337–343. <https://journal.untar.ac.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotika Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Dalimunthe, G. I. (2019). Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297–301. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i1.246>
- Lusi Agus Setiani, Trirakhma Sofihidayati, E. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.304>
- Nurmala, N., Virgiandhy, I., Andriani, A., & Liana, D. F. (2015). Resistensi dan Sensitivitas Bakteri terhadap Antibiotik di RSUD dr. Soedarso Pontianak Tahun 2011-

2013. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.3.4803>.
- Pratiwi, R. H. (2017). Mekanisme Pertahanan Bakteri Patogen Terhadap Antibiotik. *Journal Pro-Life*, 4(2), 418–429.
- Rahman, I. (2019). Resistensi Antibiotik Terhadap Salmonella typhi pada Penyakit Demam Tifoid di Kota Makassar. *Kieraha Medical Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.33387/kmj.v1i2.1699>
- Rasfayanah, Arfah, A. I., & Zulfahmidah. (2021). PKM Sosialisasi Penggunaan Antibiotik dan Efek Penyalahgunaan Antibiotik Guna Pengendalian Resistensi Antibiotik Di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Depertemen Biokimia , Fakultas Kedokteran , Universitas Muslim Indonesia Depertemen Fi. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 2(1), 33–36.
- Rukmini, R., Siahaan, S., & Sari, I. D. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 106–116. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1038>
- Utami E, K. (2011). Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. *El-Hayah*, 1(4), 0–3. https://www.researchgate.net/publication/265579606_ANTIBIOTIKA_RESISTENSI_DAN_RASIONALITAS_TERAPI
- Wibowo, J. T. (2015). Resistensi bakteri patogen dan strategi mengatasi bakteri resisten. *Oseana*, 40(3), 11–17.
- Yulia, R., Putri, R., & Wahyudi, R. (2020). Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 2(2), 43–48. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v2i2.25>